

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Definisi Anemia

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin hemotokrit dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan (Arisman, 2014). Anemia sebagai keadaan bahwa level hemoglobin rendah karena kondisi patologis. Defisiensi Fe merupakan salah satu penyebab anemia, tetapi bukanlah satu-satunya penyebab anemia (Ani, 2016).

Menurut WHO (2014) anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau kemampuan pengangkutan oksigen oleh sel darah merah tidak dapat memenuhi kebutuhan normal yang berbeda-beda tergantung pada umur, jenis kelamin, ketinggian (diatas permukaan laut), kebiasaan merokok, dan kehamilan. Anemia sering disebut KD (kurang darah) yaitu keadaan dimana kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal (< 12 gr/dl) yang berakibat penurunan pada daya tahan tubuh, kebugaran tubuh, kemampuan dan konsentrasi belajar, dan menghambat tumbuh kembang serta membahayakan kehamilan di masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2010).

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan social ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Manuaba, 2010).

Anemia merupakan kondisi dimana kadar hemoglobin seseorang kurang dari 10gr/dL, sedangkan angka idealnya untuk ibu dewasa berdasarkan standar WHO adalah 12gr/dL. Artinya, seorang ibu dewasa yang sedang hamil maupun tidak akan didiagnosis mengalami anemia jika kadar hemoglobinnnya di bawah 12gr/dL. Akan tetapi, munculnya gejala bersifat

individual, bisa jadi orang yang memiliki hemoglobin 10gr/dL masih dapat beraktifitas secara normal dan energik, sedangkan yang lain tampak letih dan lesu (Fatonah, S, 2016).

Tabel 1.1
Klasifikasi Anemia menurut kelompok umur

Populasi	Non Anemia (g/dL)	Anemia		
		Ringan	Sedang	Berat
Anak 6-59 bulan	11	10,0 – 10,9	7,0 – 9,9	<7,0
Anak 5-11 tahun	11,5	11,0 – 11,4	8,0 – 10,9	<8,0
Anak 12-14 tahun	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	<8,0
Perempuan tidak hamil (>15 tahun)	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	<8,0
Ibu hamil	11	10,0 – 10,9	7,0 – 9,9	<7,0
Laki-laki >15 tahun	13	11,0 – 12,9	8,0 – 10,9	<8,0

Sumber : WHO, 2012

2. Anemia Ibu Hamil

Ibu hamil adalah salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi antara lain anemia, Kurang Energi Kronis (KEK), dan Obesitas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama kehamilan yaitu diantaranya kebutuhan asupan gizi selama hamil. melalui asupan gizi selama hamil berperan penting dalam periode emas anak. Kegiatan perbaikan gizi dan penanggulangan dalam masalah gizi pada ibu hamil yang dilakukan pada seribu hari pertama kehidupan yaitu dengan memperbaiki status gizi ibu hamil melalui makanan tambahan serta meminum tablet tambah darah selama minimal 90 tablet selama kehamilan. (Kemenkes, 2013).

Tubuh mengalami perubahan yang signifikan saat hamil. Jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30%, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan zat besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin. Ketika hamil, tubuh membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh mungkin memerlukan darah hingga 30% lebih banyak daripada ketika tidak hamil. Selama kehamilan biasanya terjadi meningkatkan masa RBC (*Red Blood Cell*) atau jumlah sel darah merah. Peningkatan yang tidak proporsional dalam hasil volume plasma menyebabkan hemodilusi (*hydremia*

kehamilan): Hct (hematokrit) atau presentase bagian darah yang padat dibandingkan dengan plasma menurun dari antara 38 dan 45% pada wanita sehat yang tidak hamil sampai sekitar 34% selama kehamilan tunggal dan sampai 30% selama akhir kehamilan multifetal atau kehamilan kembar. Selama kehamilan, anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin 10 gr/dL (Ht <30%) dan jika kadar Hb <11,5 gr/dL pada awal kehamilan. Anemia terjadi pada 1/3 dari perempuan selama trimester ketiga. Penyebab paling umum adalah defisiensi zat besi dan float (Proverawati, A, 2011).

3. Tanda dan Gejala Anemia

a. Anemia Ringan

Anemia dapat menyebabkan berbagai tanda dan gejala, karena jumlah sel darah merah yang rendah menyebabkan berkurangnya pengiriman oksigen ke setiap jaringan dalam tubuh. Anemia ringan biasanya tidak menimbulkan gejala apapun, tetapi anemia secara perlahan terus-menerus (kronis), tubuh dapat beradaptasi dan mengimbangi perubahan, dalam hal ini mungkin tidak ada gejala.apapun sampai anemia menjadi lebih berat. Menurut Proverawati, A (2011) gejala anemia diantaranya :

- 1) Kelelahan
- 2) Penurunan energi
- 3) Kelemahan
- 4) Sesak nafas
- 5) Tampak pucat

b. Anemia Berat

Beberapa tanda yang menunjukkan anemia berat pada seseorang (Proverawati, A, 2011) diantaranya :

- 1) Perubahan warna tinja, termasuk tinja hitam dan lengket dan berbau
- 2) busuk, berwarna merah marun, atau tampak berdarah jika anemia
- 3) karena kehilangan darah melalui saluran pencernaan.
- 4) Denyut jantung cepat
- 5) Tekanan darah rendah
- 6) Frekuensi pernafasan cepat
- 7) Pucat atau kulit dingin

- 8) Kelelahan atau kekurangan energi
- 9) Kesemutan
- 10) Daya konsentrasi rendah

c. Klasifikasi Anemia

Klasifikasi anemia menurut Depkes RI secara umum anemia dalam kehamilan diklasifikasikan menjadi :

- 1) Tidak anemia : ≥ 11 gr/dl
- 2) Anemia : < 11 gr/dl

Sedangkan klasifikasi anemia menurut WHO adalah :

- 1) Normal : ≥ 11 gr/dl
- 2) Anemia ringan : 9-10 gr/dl
- 3) Anemia sedang : 7-8 gr/dl
- 4) Anemia berat : < 7 gr/dl

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil

a. Usia Ibu Hamil

Ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun yaitu 74,1% menderita anemia dan ibu hamil yang berumur 20-35 tahun yaitu 50,5% menderita anemia. Wanita yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, mempunyai resiko tinggi untuk hamil, karena akan membahayakan kesehatan ibu hamil maupun janinnya beresiko mengalami pendarahan dan dapat menyebabkan ibu mengalami anemia.

b. Infeksi dan Penyakit

Zat besi merupakan unsur penting dalam mempertahankan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit. Orang dengan kadar Hb < 10 g/dl memiliki kadar sel darah putih (untuk melawan bakteri) yang rendah pula. Seseorang dapat terkena anemia karena meningkatnya kebutuhan tubuh akibat kondisi fisiologis (hamil, kehilangan dan kecelakaan, pasca bedah dan menstruasi), adanya penyakit kronis atau infeksi (infeksi cacing tambang, malaria, TBC) (Santoso dan Ranti, 2013).

c. Pendidikan

Pada beberapa pengamatan bahwa kebanyakan anemia yang diderita masyarakat adalah karena kekurangan gizi banyak di jumpai didaerah pedesaan dengan malnutrisi atau kekurangan gizi. Kehamilan dan persalinan dengan jarak yang berdekatan, dan ibu hamil dengan pendidikan dan tingkat sosial ekonomi rendah (Manuaba, 2010).

d. Umur kehamilan

Umur kehamilan dihitung menggunakan rumus naegele, yaitu jangka waktu dari hari pertama haid terakhir (HPHT) sampai hari dilakukan perhitungan umur kehamilan. Ibu hamil pada trimester pertama dua kali lebih mungkin untuk mengalami anemia dibandingkan pada trimester kedua. Demikian pula ibu hamil di trimester ketiga hamper tiga kali lipat cenderung mengalami anemia pada trimester kedua. Anemia pada trimester pertama bisa disebabkan karena kehilangan nafsu makan, morning sickness, dan mulainya hemodilusi pada kehamilan 8 minggu. Semesntara di trimester ke-3 bisa disebabkan karena kebutuhan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu (Tadesse, 2017).

e. Asupan zat besi

Saat kehamilan zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh lebih banyak dibandingkan saat tidak hamil. Zat besi bagi wanita hamil dibutuhkan untuk memenuhi kehilangan basal, juga untuk pembentukan sel-sel darah merah yang semakin banyak serta janin dan plasentanya. Seiring dengan bertambahnya umur kehamilan, zat besi yang dibutuhkan semakin banyak. Dengan demikian resiko anemia zat besi semakin besar (Waryana, 2016).

f. Status KEK (Kekurangan Energi Kronis)

Anemia lebih tinggi terjadi pada ibu yang mengalami kekurangan energi kronis (LILA <23,5 cm) dibandingkan dengan ibu hamil dengan gizi baik. Hal tersebut mungkin terkait dengan efek negatife kekurangan energi protein dan kekurangan nutrisi mikronutrien lainnya dalam gangguan bioavailabilitas dan penyimpanan zat besi dan nutrisi hematopointik lainnya (asam folat dan vitamin B12) (Alene, 2013).

5. Dampak Anemia Ibu Hamil

Anemia berdampak buruk pada peningkatan angka kematian ibu dan bayi serta penurunan produktivitas kerja dan kemampuan belajar. Selain itu, menurut Depkes anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan pendarahan sebelum dan pada saat melahirkan, keguguran, kelahiran bayi prematur dan berat bayi lahir rendah. Anemia kekurangan besi selama hamil berhubungan dengan tingginya angka bayi prematur dan berat badan lahir rendah. Anemia berat meningkatkan risiko kematian ibu saat melahirkan. Kekurangan besi bagi bayi mempengaruhi perkembangan kognitif dan akan mempunyai dampak yang lama. Anemia besi yang berat pada bayi berhubungan perkembangan psikomotor yang terlambat lebih dari 10 tahun walaupun setelah pemulihan anemia besi.

Ibu hamil yang mengalami anemia gizi besi rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir kurang. Hal ini karena selama kehamilan dibutuhkan peningkatan produksi sel darah merah yang komposisinya relatif pada lingkungan hypoxintrauterine dan suplai oksigen ke janin yang dibutuhkan untuk perkembangan. Zat besi yang adekuat dibutuhkan pada perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran sesuai dengan usia kehamilan penuh. Zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan postnatal pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun masa tubuh bayi (Widyaningrum, 2018)

B. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran telinga dan indera penglihatan mata. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil angka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

1. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengganti sesuatu untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2007), ada beberapa yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaiknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

d. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh suatu yang baru.

e. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu: Pertama perubahan ukuran, kedua perubahan proporsi, tiga hilangnya ciri-ciri lama, keempat timbul ciri-ciri baru ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

f. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan diatas (Notoatmodjo, 2010). Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan kemudian dilakukan penelitian, lalu digolongkan menjadi kategori yaitu baik, sedang, dan kurang.

4. Karakteristik tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto 2015 pengetahuan seorang dapat dipresentasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu:

- a. Baik : hasil presentase 76% - 100%
- b. Cukup : hasil presentase 56% - 75%
- c. Kurang : hasil presentase <56%

C. Kepatuhan

Sackett dan Haymes mendefinisikan kepatuhan sebagai suatu tingkatan perilaku seseorang (melakukan pengobatan, mengikuti rekomendasi diet atau melaksanakan perubahan gaya hidup) yang sesuai dengan anjuran medis atau kesehatan. Kepatuhan juga berkenaan dengan hasil dari interaksi antara pasien dengan petugas kesehatan. Perilaku seseorang pada dasarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor yang mendahului perilaku seseorang yang akan mendorong untuk berperilaku yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan.
- b. Faktor pendukung atau pendorong (*enabling factors*), faktor yang memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang berwujud lingkungan fisik, tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan, kemudahan mencapai sarana kesehatan, waktu pelayanan, dan kemudahan transportasi.
- c. Faktor penguat (*reinforce factors*), mencakup sikap dan dukungan keluarga, teman, guru, tenaga kesehatan, penyedia layanan kesehatan, pemimpin serta pengambil keputusan.

2. Tablet Besi (Fe)

Tablet Besi (Fe) merupakan tablet mineral yang diperlukan oleh tubuh untuk pembentukan sel darah merah atau hemoglobin. Tablet Fe sangat dibutuhkan oleh wanita hamil, sehingga ibu hamil diharuskan untuk mengonsumsi tablet Fe (Kemenkes RI, 2018).

Manfaat konsumsi tablet Fe secara teratur antara lain ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan besinya setiap hari dan mencegah risiko anemia; meningkatkan Hb sebesar 0,07-0,14% g/dL, dapat meningkatkan pertumbuhan janin, dan mencegah terjadinya prematur (Sulistianingsih and Saputri, 2020).

Peran serta keluarga, baik suami maupun orang tua serta pihak lainnya (petugas kesehatan ataupun pendamping) untuk memberikan dukungan dan selalu mengingatkan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet Fe merupakan faktor penguat (*reinforcing factors*). Kepedulian dalam memperhatikan dan memonitor konsumsi tablet Fe setiap hari meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe (Suarayasa, 2020).

D. Definisi Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dituju. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi (Notoadmojo, 2014).

Adapun ciri-ciri sikap yaitu:

- a. Terbentuknya sesuai yang dipelajari dan bukan dibawa sejak lahir.
- b. Sikap bisa dibentuk karena hasil dari belajar.
- c. Sikap tidak berhubungan sendiri tapi berhubungan dengan objek tertentu.
- d. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu faktor internal individu dan faktor eksternal individu (Sunaryo, 2012):

Faktor Internal Individu terdiri dari:

- a. Emosi dalam diri individu, kadang – kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme ego.
- b. Intelegensia, seseorang dengan intelegensia yang tinggi akan dapat memutuskan sesuatu yang dapat mengambil tindakan atau sikap yang tepat saat menghadapi suatu masalah.
- c. Pengalaman pribadi, apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi sosial.

- d. Kepribadian, orang dengan kepribadian terbuka akan berbeda dalam mengambil sikap dengan orang yang berkepribadian saat menghadapi situasi yang sama.
- e. Konsep diri, seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, akan mengambil sikap yang positif saat menghadapi suatu masalah atau situasi berbeda dengan orang yang memiliki konsep rendah diri.

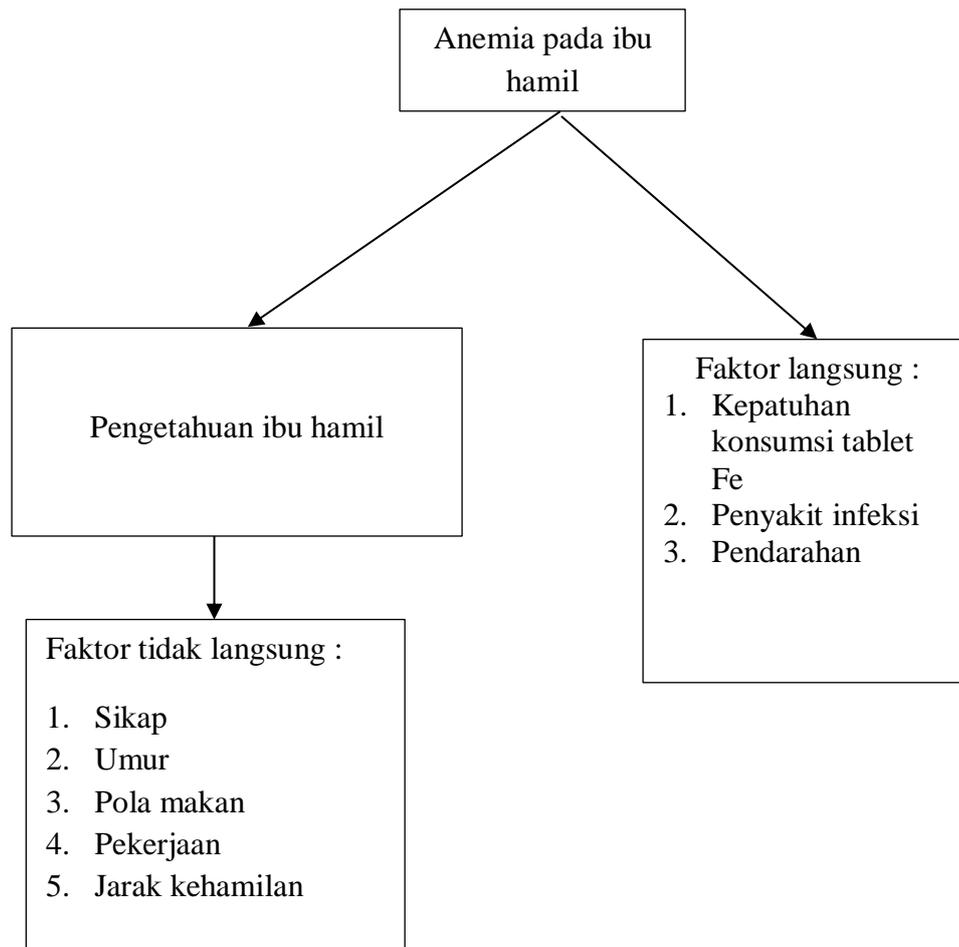
2. Pengukuran Sikap

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespons, Menghargai, Mengorganisasi, dan Menghayati. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek di antaranya menggunakan skala sikap (Budiman, 2013).

Salah satu metode pengukuran sikap adalah dengan menggunakan skala likert (Arikunto, 2010). Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Biasanya diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan dalam survei deskriptif. Skala likert menggunakan 5 kategori tingkat persetujuan (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan teori yang mendasari topik penelitian. Penyebab anemia dalam kehamilan disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Berikut adalah kerangka teori penyebab anemia kehamilan.

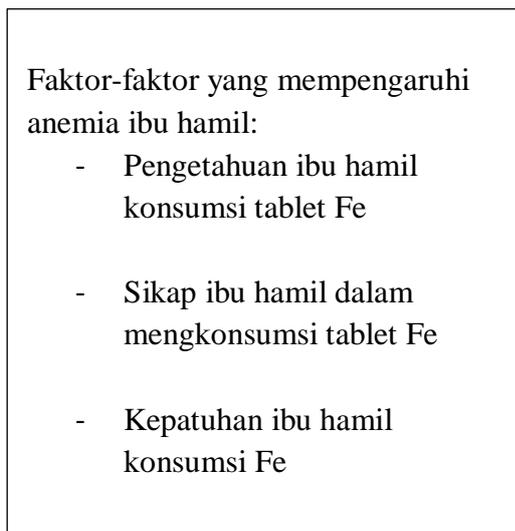


Gambar 1.1 Kerangka Teori

Sumber: Gambar 1.1 Kerangka Teori Sumber: Modifikasi Notoadmodjo 2007, Widyaningrum 2018, Waryana 2016

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kejadian angka anemia yang masih tinggi, salah satu faktor yang menjadi penyebab anemia adalah pengetahuan ibu yang masih kurang tentang anemia, sikap dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Adapun kerangka konsep penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil penderita anemia di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Definisi Operasional

Nama Variable	Definisi	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
Anemia ibu hamil	Kondisi ibu hamil dengan kadar Hb dibawah 11 gr%	Data rekam medik ibu hamil dari puskesmas	Rekam medik	1. Tidak anemia bila kadar Hb 11 gr% 2. Anemia bila kadar Hb <11 gr% (Arisman,2009).	Ordinal
Pengetahuan ibu	Sesuatu yang dipahami dan diketahui tentang anemia	Wawancara	Kuisisioner	1. Baik jika hasil presentase 76% - 100% 2. Cukup jika hasil presentase 56% - 75% 3. Kurang jika hasil presentase <56% (Arikunto 2015).	Ordinal
Sikap	Sikap merupakan tanggapan pernyataan ibu terhadap pemberian tablet Fe	Wawancara	Kuisisioner	1. Sangat baik 81% – 100% 2. Baik 61% - 80% 3. Kurang baik 21% - 40% 4. Sangat kurang (0% - 20% (Ridwan,2010)	Ordinal
Kepatuhan ibu konsumsi tablet Fe	Jumlah tablet Fe yang harus diminum oleh ibu hamil sebanyak 90 tablet selama kehamilannya.	Wawancara	Kuisisioner	1. Patuh jika ibu hamil mengkonsumsi >80 % tablet zat besi sesuai aturan pemakaian 2. Tidak patuh jika <80% tablet zat besi sesuai aturan pemakaian (Indereswari, 2008)	Ordinal